

BAB 5. LANDASAN TEORI

5.1 Teori Arsitektur Kontemporer

5.1.1 Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang memiliki desain yang diaplikasikan pada masa sekarang hingga masa depan (yang akan datang). Beberapa karya arsitektur kontemporer yang ada di Indonesia sudah dibangun dapat menampilkan sebuah trend pada arsitektur dalam negeri (Widodo, 2007). Beberapa pengertian arsitektur kontemporer menurut para ahli adalah sebagai berikut.

1. Dalam buku *The World of Contemporary Architecture* (Cerver, 2000) menyebutkan bahwa Arsitektur kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang memiliki tujuan untuk menampilkan sebuah kualitas tertentu, terutama pada bidang kemajuan teknologi dan kebebasan berekspresi dalam gaya arsitektur, dan menciptakan kondisi riil yang berbeda dengan keadaan sekitar.
2. Sedangkan menurut Hilberseimer, arsitektur kontemporer adalah sebuah gaya atau aliran arsitektur pada masanya yang mencerminkan kebebasan dalam menghasilkan karya sehingga dapat menyajikan sesuatu yang berbeda dan merupakan sebuah aliran baru dan atau dapat juga merupakan sebuah merger dari beberapa gaya arsitektur.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka didapatkan bahwa arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang menampilkan sebuah kualitas tertentu dan memiliki kebebasan berekspresi didalamnya.

5.1.2 Sejarah Arsitektur Kontemporer

Munculnya gaya arsitektur kontemporer didasari oleh revolusi industri di negara Inggris yang menyebabkan munculnya tipologi bangunan yang belum pernah ada sebelumnya. Hal tersebut juga mengakibatkan munculnya material dan Teknik baru pada dunia arsitektur. Pada dasarnya, arsitektur kontemporer muncul disebabkan akan kebutuhan sebuah gaya baru pada masa tersebut dan

seiring berjalannya waktu, gaya tersebut terus berkembang ke era 'art and craft'. Art and craft adalah sebuah situasi dimana masyarakat mulai bosan dengan fabrikasi dan memulai craftsmanship. Seiring berjalannya waktu, arsitektur kontemporer terus berkembang menyesuaikan dengan keadaan dan tidak terpaku kepada gaya klasik lagi.

5.1.3 Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Menurut (Schirmbeck, 1987) arsitektur kontemporer dikembangkan dengan pemikiran dasar bahwa karya arsitektur harus mampu mendapatkan sasaran dan resolusi bagi arsitektur dimasa kini dan masa yang akan datang. Perkembangan awal dimulai dari teori yang dikemukakan oleh Charles Jenks mengenai metode perancangan dalam pengembangan arsitektur yang disebut dengan arsitektur *double coded* yang kemudian menjadi awal mula munculnya arsitektur kontemporer dengan gagasan yang bergantung pada banyak factor pada setiap periode tertentu.

5.1.4 Karakteristik Arsitektur Kontemporer

Menurut (Charles Jencks, 1997) beberapa karakteristik dalam arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Ideologi, merupakan sebuah konsep yang memiliki arah, tujuan dan maksud terhadap arsitektur kontemporer supaya dapat lebih tersusun dan sistematis.
 - a. *Double Coding Style*, merupakan gabungan dari dua gaya arsitektur yakni arsitektur kontemporer dengan arsitektur lainnya.
 - b. *Popular dan Pluralist*, yang artinya tidak dikaitkan dengan teori tertentu namun memiliki fleksibilitas yang beragam.
 - c. *Semiotic Form*, yang artinya bentuk-bentuk dari bangunan yang menampilkan sebuah makna, tujuan dan maksud tertentu sehingga sebuah tampilan atau gaya bangunan mudah dipahami.
 - d. *Tradition and Choice*, adalah pengaruh dari tradisi namun penerapannya tetap disesuaikan dengan tujuan awal dari konsep rancangan.
 - e. *Artist or Client*, merupakan sebuah tuntutan pada perancangan sehingga

- sebuah desain dapat dimengerti secara umum oleh masyarakat luas.
- f. *Piecemal*, adalah hal-hal dasar yang diterapkan pada beberapa bagian saja seperti sejarah, lokasi, dan lain-lain.
 - g. *Architect, Asrepresentative and Activist*, yang artinya seorang arsitek memiliki peran dalam sebuah rancangan dan dapat menerjemahkan maksud dan keinginan klien.
2. *Style*, merupakan gaya dalam arsitektur kontemporer yang memberikan pemahaman terhadap bentuk, fasad, dan aspek lain yang khusus terhadap arsitektur kontemporer. Beberapa bagian dari style adalah:
- a. *Hybrid Expression*, merupakan tampilan bangunan hasil merger pada aspek-aspek kontemporer dengan aspek gaya arsitektur lainnya.
 - b. *Complexity*, adalah perluasan ide-ide terhadap karakter kontemporer pada rancangan awal sehingga melahirkan karya yang bersifat kompleks.
 - c. *Variable Space with Surprise*, adalah perubahan bentuk, ruang, dan aspek lain yang terbentuk karena dipicu oleh suatu hal seperti warna, detail, elemen arsitektur, elemen interior, dan lainnya.
 - d. *Conventional and Abstract Form*, adalah tampilan bangunan yang memiliki bentuk konvensional dan rumit sehingga mudah untuk dipahami maksud dan tujuannya.
 - e. *Electric*, adalah tampilan bangunan yang mempunyai gabungan dari langgam arsitektur lainnya yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
 - f. *Variable Mixed Aesthetic Depending on Context Expression on Content and Semantic Appropriateness Toward Function*, yang artinya tampilan bangunan yang memiliki perpaduan unsur estetis namun tidak merusak fungsi.
 - g. *Pro or Organic Applied Ornament*, adalah tampilan bangunan yang melukiskan kedinamisan yang timbul dan kaya ornament.
 - h. *Pro or Representation*, yang menunjukkan bentuk-bentuk yang

berlawanan antara satu dengan lainnya sehingga dapat diperjelas setiap fungsi, arti, dan tujuannya.

- i. *Pro Historical Reference*, adalah tampilan bangunan yang menampilkan unsur-unsur histori didalamnya untuk mempertegas ciri-ciri bangunan.
 - j. *Pro Humor*, adalah tampilan bangunan yang memiliki nilai humoris sehingga pengguna bangunan dapat diajak untuk lebih menikmatinya.
 - k. *Pro Symbolic*, adalah tampilan bangunan yang mengartikan symbol-simbol secara tersirat.
3. *Ide Desain*, adalah gagasan awal pada perencanaan sebuah karya (arsitektur). Pada arsitektur kontemporer sendiri, ide desain diartikan sebagai sebuah gagasan yang menjadi dasar dari karakteristik karya arsitektur kontemporer.
- a. *Contextual Urbanism and Rehabilitation*, adalah keperluan terhadap fasilitas yang berkaitan langsung dengan sebuah lingkungan perkotaan.
 - b. *Functional Mixing*, adalah perpaduan beberapa fungsi bangunan yang menjadi tuntutan awal arsitek dalam merancang sebuah karya.
 - c. *Manmerist and Baroque*, adalah sebuah tendensi untuk menampilkan lebih sesuatu dan membedakan diri.
 - d. *All Phetorical Means*, adalah tampilan bangunan yang memiliki arti pada bentuknya.
 - e. *Skew Space and Extensions*, adalah tampilan dan ekspansi sebuah rancangan yang asimetris dinamis.
 - f. *Ambiquity*, adalah tampilan bangunan yang mempunyai ciri-ciri lebih dari satu (berbeda) namun tetap dalam satu fungsi yang sama.
 - g. *Trends to Asymetrical Symetry*, adalah tampilan bentuk-bentuk yang asimetris namun tetap seimbang.
 - h. *Hi-Tech*, adalah tampilan bangunan yang menggunakan elemen-elemen struktur yang didominasi dengan material dari era modern misalnya kaca, beton, dan baja yang di ekspos. Dan penggunaan warna-warna

yang menampilkan suatu teknologi yang canggih.

5.2 Teori Arsitektur Multi-Sensori

Arsitektur memiliki kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang lebih dalam dari sesuatu yang dapat menampung kapasitas manusia namun melibatkan perasaan, keinginan dan kebahagiaan bagi manusia. Banyak bangunan telah menjadi citra sebuah arsitektur yang tidak memiliki kedalaman eksistensial. Dalam hal ini, arsitektur multisensory dapat menemukan relevansi antara satu aspek dengan aspek lainnya. Arsitek Juhani Uolevi Pallasmaa mengatakan bahwa dalam sebuah pengalaman yang tak terlupakan antara arsitektur, ruang, materi dan waktu tergabung menjadi sebuah dimensi tunggal kedalam substansi dasar makhluk hidup yang menembus kesadaran kita. Arsitektur adalah seni rekonsiliasi antara diri kita sendiri dengan dunia, dan mediasi ini dilakukan melalui indra-indra yang dimiliki makhluk hidup. Sejak lingkungan yang terbangun sebagian besar dirancang dengan mengingat pencapaian visual dan fungsi, selalu ada kecenderungan bias visual dalam arsitektur.

Menurut Pallasmaa, indera penglihatan memang berperan penting, namun arsitektur pada dasarnya dapat dirasakan oleh semua indera manusia. Setiap pengalaman ruang arsitektur yang menyentuh mengarah kepada multisensory (kualitas ruang, material, skala yang diukur secara merata oleh mata, hidung, telinga, lidah, kulit, otot dan kerangka. Yang perlu disorot bukan perihal penglihatan atau kelima indera, tetapi karya arsitektur melibatkan banyak aspek pengalaman indera manusia yang saling berinteraksi dan menyatu sama lain.

1. *The Role of Eyes* (Peran Mata)

Arsitektural dianggap sebagai sebuah fenomena visual. Kita memiliki banyak bangunan yang dirancang untuk menyenangkan mata namun gagal untuk menyenangkan tubuh secara keseluruhan. Mata menangkap kualitas visual sebuah ruangan, yang kemudian penglihatan dapat merangsang indra lain ditubuh kita.

2. *The Auditory Experience* (Pengalaman Auditori – Pendengaran)

Penglihatan bersifat terarah, sedangkan suara bersifat omnidirectional yakni memiliki pola pancaran sinyal ke segala arah dengan daya yang sama. Dalam hal ini kaitannya terhadap aspek-aspek seluruh indera dalam tubuh. Jadi, penglihatan mengisolasi sementara suara terintegrasi. Suara dapat memberikan karakter ke suatu ruang: keintiman atau monumentalitas, undangan atau penolakan, keramahan atau permusuhan. Suara tidak hanya menghasilkan ruang identitas mereka sendiri namun juga menghubungkan kita dengan mereka. Bentuk, volume, dan bahan pada bangunan memiliki kontribusi pada suara yang dihasilkan pada interior maupun eksterior.

3. *The Olfactory Imagery of Spaces* (Citra Penciuman terhadap Ruang)

Memori terhadap ruang yang tersisa disekitar kita dipupuk oleh indera penciuman atau bau, setiap ruang memiliki ciri khas bau tersendiri yang menjadi sebuah identitas. Kekhasan aroma dapat ditingkatkan atau dikurangi bergantung pada pemilihannya sumbernya.

4. *Induction of Oral Sensation* (Penangkapan Pendengaran)

Terdapat pemindahan halus antara indera peraba dengan pengalaman ruang. Rasa juga dihasilkan oleh aksi gabungan antara hidung dan lidah. Mata juga berkolaborasi dengan lidah. Ditemukan juga warna dan detail halus dapat menghasilkan sensai oral (pendengaran)

5. *The Tactile Experience* (Pengalaman Sentuhan)

Kulit memiliki kemampuan membaca tekstur, berat, massa, dan suhu pada sebuah objek. Indra peraba adalah satu-satunya yang dapat menyambungkan antara tubuh kita dengan dunia. Bukan hanya tentang menyentuh secara fisik sebuah objek namun tentang menerima volume dan suhu suatu ruangan. Arsitek seperti Carlo Scarpa dan Alvar Aalto menciptakan desain yang menarik ke mata dan mampu disentuh dan dijelajahi.

Sesuatu yang diterima penglihatan mengungkapkan sentuhan apa yang akan kita lakukan. Persepsi cahaya dan warna juga berhubungan dengan sensasi sentuhan karena cahaya dan warna memancarkan suhu yang dapat

dirasakan oleh permukaan kulit manusia. Hilangnya pengalaman sentuhan dipupuk dengan melemahnya materialitas. Material yang memiliki tekstur seperti batu dan kayu memungkinkan kita untuk melihat integritas yang dibangun.

5.3 Teori Hubungan Ruang dalam Arsitektur

Hubungan ruang adalah sebuah hasil yang didapatkan dari keterikatan antara kebutuhan spasial dengan arus aktivitas didalamnya. Jenis hubungan ruang dibedakan menjadi beberapa bagian:

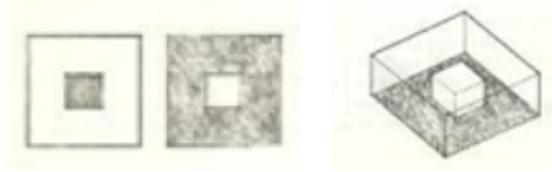
1. Berdasarkan Cara Hubung
 - a. Langsung, merupakan hubungan ruang yang saling terikat secara langsung tanpa adanya pemisah antara kedua ruang.
 - b. Tidak Langsung, merupakan ruang yang saling terhubung namun terhadap objek pemisah antara ruang. Namun begitu tetap terdapat penghubung antara satu ruang dengan lainnya.
 - c. Tidak Berhubungan, merupakan pola hubungan ruang yang tidak memiliki keterkaitan dengan ruang lainnya.
2. Berdasarkan Arah Hubungan
 - a. Vertikal, merupakan ruang yang saling berhubungan secara vertical (atas-bawah). Objek yang menghubungkan ruang-ruang tersebut dapat berupa tangga, lift, escalator.
 - b. Horizontal, merupakan ruang yang saling terhubung secara horizontal (bersebelahan). Artinya ruang-ruang tersebut masih dalam level ketinggian yang sama.
3. Berdasarkan Persyaratan
 - a. Pembatasan
 - b. Sifat Ruang (Publik, Semi Publik, Privat)
 - c. Jarak Antar Ruang

5.3.1 Bentuk Hubungan Ruang

Menurut (Ching, 2007), hubungan ruang dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk tersebut merupakan dampak dari kebutuhan

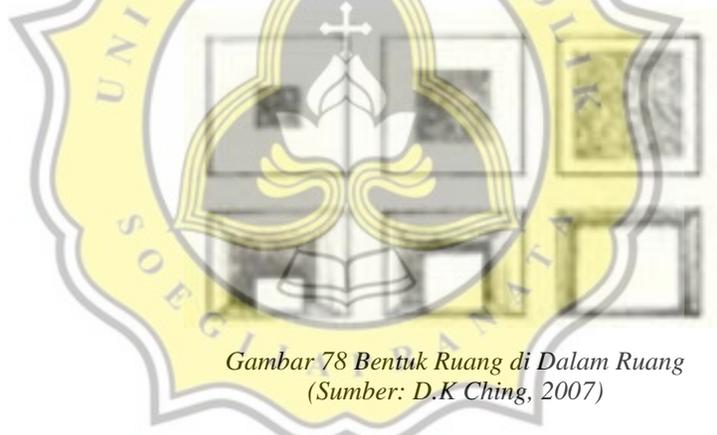
ruang dan aktivitas didalamnya. Beberapa bentuk hubungan ruang yakni sebagai berikut:

1. Ruang di Dalam Ruang



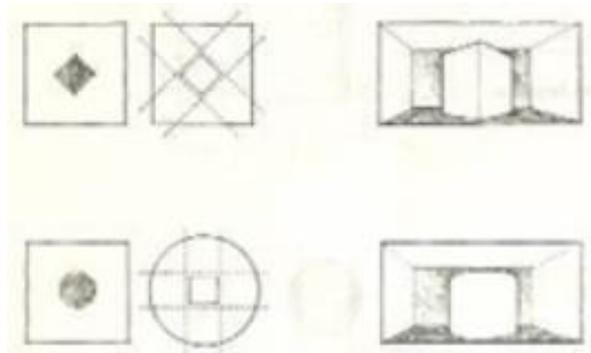
*Gambar 77 Bentuk Hubungan Ruang - Ruang di Dalam Ruang
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Sebuah ruang yang memiliki luasan yang cukup besar dapat menampung ruang lainnya yang memiliki ukuran yang lebih kecil didalamnya. Kesenambungan visual dan ruang antara kedua ruang tersebut dapat dengan mudah terpenuhi, namun keberadaan ruang yang lebih kecil bergantung kepada interior ruangan yang lebih besar.



*Gambar 78 Bentuk Ruang di Dalam Ruang
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Dalam bentuk ruang ini, apabila ruang di dalam yang berukuran lebih kecil berkembang menjadi lebih besar, ruang yang lebih besar dapat kehilangan artinya sebagai ruang pelingkup. Dan memungkinkan ruang sisa disekitarnya menjadi semakin tertekan sebagai ruang penutup.



*Gambar 79 Ruang di Dalam Ruang dengan Orientasi dan Bentuk Berbeda
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

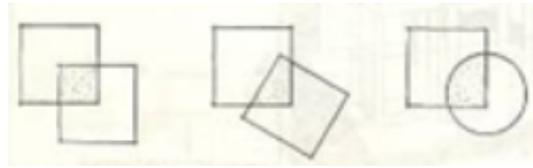
Untuk menarik perhatian, ruang yang ada di dalam dapat diorientasikan dengan bentuk lain dari ruang luarnya. Hal tersebut dapat menimbulkan sebuah grid sekunder pada ruang-ruang sisa didalam ruang yang lebih besar. Atau dapat juga ruang yang ada di dalam memiliki bentuk yang beda dengan pelingkupnya untuk menimbulkan kesan sebagai ruang yang mandiri. Perbedaan bentuk tersebut juga dapat menampilkan suatu perbedaan fungsi antara ruang yang lebih besari dengan ruang kecil yang ada di dalamnya.

2. Ruang yang Saling Terkait

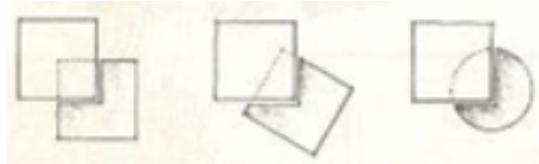


*Gambar 80 Bentuk Ruang: Ruang yang Saling Terkait
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Bentuk hubungan ruang ini didapatkan dari pertemuan yang saling menembus (overlapping) antar ruang uang membentuk sebuah ruang baru secara bersama. Nemun setiap ruang tetap mempertahankan bentuk dan identitasnya sebagai satu buah ruang. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan hasil kaitan antar ruang.



*Gambar 81 Ruang Terkait Seimbang
(Sumber: D.K Ching, 2007)*



*Gambar 82 Ruang Terkait: Melebur dengan Ruang
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

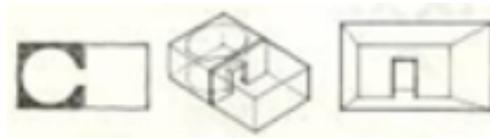


*Gambar 83 Ruang Terkait: Menghubungkan Kedua Ruang
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

3. Ruang yang Bersebelahan

*Gambar 84 Bentuk Ruang yang Bersebelahan
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Bentuk ruang yang bersebelahan adalah hubungan ruang yang paling banyak ditemukan dalam hubungan ruang pada pada umumnya. Hubungan ruang ini menghasilkan penanda yang jelas setiap ruang baik fungsi, persyaratan, maupun jenis ruangnya. Kesenambungan visual antara kedua ruang bergantung pada sifat bidang pemisahannya. Bidang pemisah kedua ruang dapat memisahkan pencapaian visual dan fisik antar ruang, menguatkan identitas setiap ruangnya.



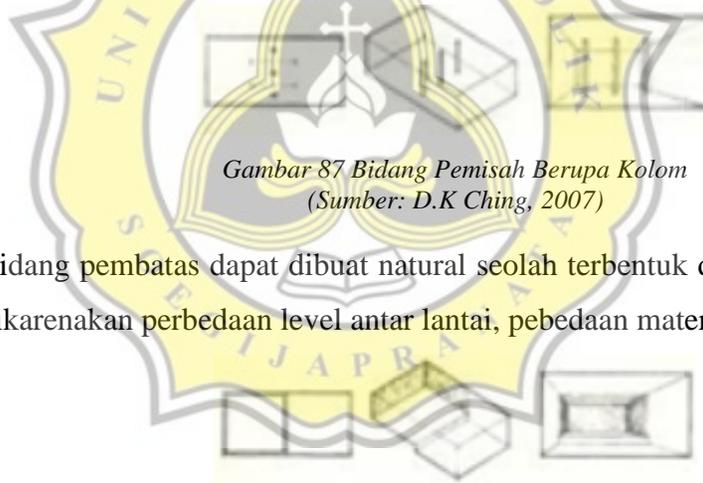
*Gambar 85 Bidang Pemisah Sebagai Pembatas
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Bidang pembatas juga dapat berdiri sebagai sebuah volume ruang tunggal



*Gambar 86 Bidang Pemisah Sebagai Volume Tunggal
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Bidang pembatas dapat berupa baris kolom. Hal tersebut dapat meningkatkan pencapaian visual serta memudahkan pencapaian terhadap ruang yang saling berhubungan.



*Gambar 87 Bidang Pemisah Berupa Kolom
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

Bidang pembatas dapat dibuat natural seolah terbentuk dengan sendirinya dikarenakan perbedaan level antar lantai, perbedaan materil dan tekstur.

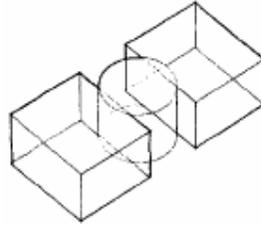


*Gambar 88 Bidang Pemisah Natural
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

4. Ruang yang Dihubungkan oleh Ruang Perantara

Pada dasarnya, ruang yang terpisah dapat dihubungkan satu dengan lainnya dengan perantara sebuah ruang ketiga. Kesenambungan visual, pencapaian dan keruangan antara dua ruang tersebut menjadi bergantung pada bentuk, sifat dari ruang perantara yang nantinya akan digunakan bersama – sama. Ruang perantara tersebut dapat memiliki bentuk, orientasi,

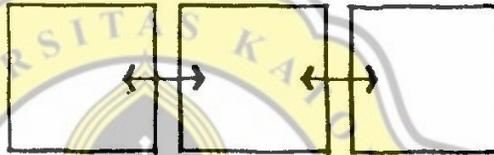
massa yang berbeda dengan ruang-ruang yang dihubungkan.



Gambar 89 Ruang yang Dihubungkan oleh Ruang Perantara
(Sumber: D.K Ching, 2007)

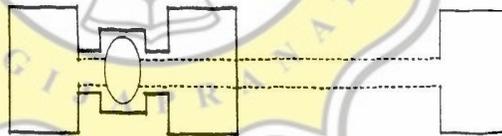
Beberapa jenis ruang perantara adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki wujud dan ukuran yang sama sehingga membentuk satu buah kesatuan ruang-ruang linear.



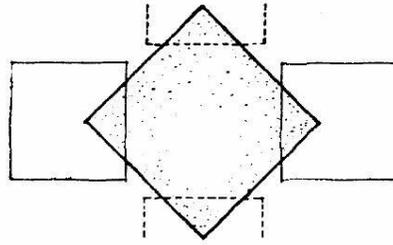
Gambar 90 Ruang Perantara dengan Ukuran yang Sama
(Sumber: D.K Ching, 2007)

- b. Menghubungkan secara linear dua atau lebih ruang yang tidak mempunyai hubungan satu sama lain karena adanya jarak.



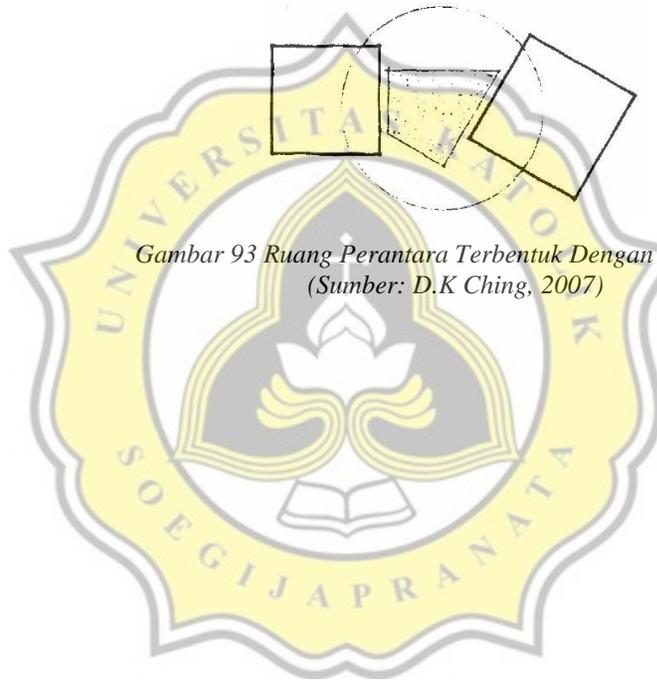
Gambar 91 Ruang Perantara dengan Jarak
(Sumber: D.K Ching, 2007)

- c. Ruang perantara yang cukup luas bisa menjadi sebuah ruang yang mendominasi pada hubungan ruang karena mampu mengorganisir ruang-ruang yang dihubungkan.



*Gambar 92 Ruang Perantara Mendominasi
(Sumber: D.K Ching, 2007)*

- d. Ruang perantara yang terbentuk dengan sendirinya karena adanya bentuk dan orientasi antar kedua ruang.



*Gambar 93 Ruang Perantara Terbentuk Dengan Sendirinya
(Sumber: D.K Ching, 2007)*